



Representasi Diskriminasi terhadap Penderita *Cerebral Palsy* dalam Film *Big World* 《小小的我》 Kajian Semiotika Roland Barthes

电影《小小的我》中脑性麻痹患者受歧视现象之再现 Roland Barthes 符号学研究

Nila Jihan Safira

nilajihan.22011@mhs.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Miftachul Amri

miftachulamri@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya



ABSTRAK

Kata Kunci : Sikap negatif dan diskriminasi terhadap penderita cerebral palsy seperti yang digambarkan dalam film-film, terutama dalam film *Big World* menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan bentuk-bentuk diskriminasi dan mengungkap persepsi yang mendasari representasi tersebut. Adegan, dialog, dan gambaran visual dari film tersebut menjadi sumber data untuk pendekatan deskriptif kualitatif, yang dianalisis menggunakan pendekatan denotatif, konotatif, dan mitos. Berdasarkan data, terdapat 24 kasus diskriminasi, yang terdiri dari 8 kasus diskriminasi verbal dan 16 kasus diskriminasi nonverbal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran diskriminasi dalam film tersebut menyoroti persepsi masyarakat terhadap standar “normalitas” yang mendiskriminasi penyandang disabilitas.



Sikap negatif dan diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy* seperti yang digambarkan dalam film-film, terutama dalam film *Big World* menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan bentuk-bentuk diskriminasi dan mengungkap persepsi yang mendasari representasi tersebut. Adegan, dialog, dan gambaran visual dari film tersebut menjadi sumber data untuk pendekatan deskriptif kualitatif, yang dianalisis menggunakan pendekatan denotatif, konotatif, dan mitos. Berdasarkan data, terdapat 24 kasus diskriminasi, yang terdiri dari 8 kasus diskriminasi verbal dan 16 kasus diskriminasi nonverbal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran diskriminasi dalam film tersebut menyoroti persepsi masyarakat terhadap standar “normalitas” yang mendiskriminasi penyandang disabilitas.



摘要

关键词: 电影中对脑瘫患者的负面态度和歧视，尤其体现在本研究背景影片《小小的我》中。本研究采用罗兰·巴特（Roland Barthes）的符号学分析方法，以呈现各种形式的歧视，并揭示这些表征背后的认知。该影片的场景、对话及视觉画面作为定性描述性研究的数据来源，通过表层意义、深层意义及神话解读等方法进行分析。根据数据，共发现 24 起歧视案例，其中包括 8 起言语歧视和 16 起非言语歧视。本研究发现表明，该影片中对歧视的描绘凸显了社会对“正常”标准的认知，这种认知对残障人士具有歧视性。

PENDAHULUAN

Alat komunikasi paling penting bagi manusia adalah bahasa. Disadari atau tidak,



interaksi manusia dengan individu atau kelompok lain akan menjadi sulit tanpa bahasa. Seperti sungai tanpa air, kehidupan akan terasa kering. Kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa ada cara lain untuk berkomunikasi dengan orang lain selain bahasa. Kita tahu cara berkomunikasi secara lisan, tulisan, gambar, dan secara audio-visual. Manusia dapat berkomunikasi bahkan tanpa menggunakan bahasa, meskipun dalam kondisi yang terbatas (Ahmadi, 2020: 9).

Sedangkan menurut Hasanah dan Adhimas (2023: 229), dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, manusia dinilai memiliki kapasitas pengetahuan yang lebih kompleks. Berkat kapasitas ini, manusia mampu mengembangkan bahasa yang memudahkan pemahaman antarindividu. Bahasa adalah sarana komunikasi yang mencakup tidak hanya kata-kata tertulis dan lisan, tetapi juga berbagai gestur dan ekspresi yang mencerminkan emosi, ide, dan pikiran manusia. Oleh karena itu, bahasa memungkinkan manusia untuk berkomunikasi secara efektif dan diterima dengan baik dengan memilih media yang tepat dan mengekspresikan ide-ide mereka. Menurut Wijariyani dan Amri (2024: 3) Bahasa asing merupakan salah satu bahasa yang dapat dipelajari selain bahasa ibu dan bahasa nasional. Bahasa Mandarin adalah salah satu bahasa asing yang dapat dipelajari, dan bahasa ini juga dapat membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain di seluruh dunia.

Sejalan dengan pendapat Pratiwi dan Amri (2020: 2) bahwa dalam masyarakat global sekarang, semakin banyak pembelajaran bahasa asing menjadi penting khususnya untuk berinteraksi secara internasional. Bahasa Mandarin menjadi salah satu bahasa asing yang dipelajari karena peranannya yang signifikan dalam komunikasi global. Bahasa tidak hanya alat komunikasi sederhana, tetapi juga memberikan pengaruh besar dalam hubungan sosial dan interaksi antar manusia. Di Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan etnis yang sangat kompleks, salah satunya adalah etnis Tionghoa yang telah lama berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Kelompok etnis tersebut seringkali menjadi subjek kajian budaya dan media, terutama dalam konteks representasi identitas dan nilai-nilai budaya yang melekat.

Film sebagai salah satu media seni yang efektif dalam menyampaikan pesan dan menggambarkan realitas sosial, berperan penting dalam merepresentasikan identitas dan pengalaman kelompok etnis tersebut. Ahmadi (2020: 13) menjelaskan bahwasannya film termasuk dalam karya sastra karena mampu menggambarkan realitas kehidupan dalam masyarakat melalui tokoh, alur, setting, plot, serta pesan moral



yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga media pengungkapan nilai-nilai sosial dan kultural. Sama halnya menurut Susanti dan Amri (2019: 2) salah satu jenis karya seni yang cukup populer di kalangan masyarakat umum adalah film. Karena sifatnya yang menarik, film tidak hanya menampilkan gambar melainkan elemen audio dan visualnya berpadu untuk menghasilkan sebuah film yang tidak membosankan dan tak dapat dilupakan. Selain itu, orang-orang dari berbagai latar belakang dapat menikmati karya seni ini. Herianto dan Amri (2025: 3) mengungkapkan bahwasannya sama seperti karya sastra, film kerap menginspirasi dan menumbuhkan ide-ide kreatif yang memberikan pelajaran hidup serta menggambarkan emosi dan konflik para tokohnya.

Menurut Wulansari dan Amri (2022: 2) Film adalah sebuah karya seni yang menggunakan berbagai teknik artistik untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Film memiliki tujuan sebagai sarana persuasi, pendidikan, dan pengajaran. Film memiliki kemampuan untuk menghibur penonton, membangkitkan emosi, dan menyampaikan pesan. Melalui film, semua penonton dapat memahami, mempelajari, merasakan, dan merenungkan berbagai situasi kehidupan serta aspek psikologis yang ditampilkan dalam film dengan cara yang lebih menarik. Film sebagai seni dan media komunikasi, memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan membentuk perspektif masyarakat terhadap berbagai masalah. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Sari dan Mintowati (2024: 2) berpendapat bahwa orang dengan disabilitas menghadapi banyak kesulitan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Penyandang disabilitas sering menghadapi persepsi negatif dari masyarakat selain tantangan dalam memperoleh layanan kesehatan, pekerjaan, dan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang disabilitas. Orang-orang yang memiliki penampilan atau fisik yang dianggap “berbeda” dari norma masyarakat telah dianggap tidak diinginkan dan tidak dapat diterima sebagai anggota masyarakat. Ini telah terbukti dalam sejarah. Stigmatisasi terjadi ketika seseorang dilabelkan negatif sebagai “berbeda dari yang diterima sebagai normalitas”. Jika stigmatisasi dilanjutkan dengan pembedaan tambahan sikap dan perilaku, maka diskriminatif akan muncul.

Film *Big World* menggambarkan perjalanan seorang anak penyandang disabilitas yang mencoba menemukan tempatnya di dunia. Karakter utama yang memiliki keterbatasan fisik atau mental menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya, mulai dari diskriminasi hingga kesulitan berhubungan dengan orang lain. Film ini menggambarkan bagaimana orang penyandang disabilitas berjuang untuk diterima dan dihargai oleh masyarakat melalui perjalanan emosionalnya. Film ini menyoroti hubungan antara



karakter utama dan orang-orang di sekitarnya, termasuk teman, keluarga, dan masyarakat. Interaksi ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana sikap dan perilaku masyarakat dapat mempengaruhi kehidupan individu disabilitas. *Big World* mengajak penonton untuk merenungkan betapa pentingnya berempati dan mendukung orang penyandang disabilitas melalui cerita yang kuat dan visual yang menggugah.

Penyandang disabilitas yg dimaksud dalam film *Big World* disini adalah penderita *cerebral palsy*. Menurut Armanila (2017: 17), istilah "*cerebral palsy*" merujuk pada sekelompok anak yang mengalami gangguan motorik dan kebutuhan serta layanan yang terkait. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan fungsi motorik akibat kerusakan pada saraf otak dikatakan menderita *cerebral palsy*. Pada dasarnya, otak bertanggung jawab atas fungsi motorik atau gerakan tubuh dan mengatur gerakan manusia. Akibatnya, gerakan dan keseimbangan akan terpengaruh oleh cedera otak. Oleh karena itu, fungsi motorik didefinisikan sebagai gerakan tubuh yang dikendalikan oleh otak yang bertindak sebagai pusat kendali untuk gerakan tersebut.

Somantri (2007:15) juga menambahkan, penderita *cerebral palsy* cenderung mengalami gangguan fisik akibat penyakit atau cedera pada tulang dan otot mereka. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa kelumpuhan menyebabkan tubuh bergerak lebih kaku, sehingga sulit untuk mengatur gerakan dan bahkan sulit untuk menggenggam jari tangan. Selain itu, mereka jelas berbeda secara signifikan dengan anak-anak lain dalam hal duduk, berjalan, dan berdiri tegak. Terakhir, mereka kesulitan untuk fokus dan tetap tenang karena mereka hiperaktif.

Analisis film ini sangat penting karena dapat memberikan wawasan tentang orang dengan penyandang disabilitas. Dasar teori yang bagus untuk menganalisis tanda-tanda dan makna yang disimpulkan dalam film dapat ditemukan dalam metode semiotik Roland Barthes. Dengan membedakan antara penanda (signifier) dan makna yang ditandakan (signified), Memungkinkan untuk menganalisis makna yang mendasari percakapan dan representasi visual dalam film. Melalui studi semiotik ini, dapat membangun gambaran diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy* dan memahami bagaimana diskriminasi yang dialami oleh penderita *cerebral palsy* dalam film *Big World*. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis film *Big World* sebagai representasi diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy*.



METODE PENELITIAN

Metode jenis deskriptif-kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Ahmadi (2019: 3) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada narasi dan deskripsi data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih dominan dalam menggunakan penjelasan dalam bentuk interpretasi daripada penggunaan angka. Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari transkripsi foto, *videotape*, dokumen pribadi, dokumen resmi, memo, dan dokumen lainnya. Dengan metode semiotika yang digunakan, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui representasi pandangan orang Tiongkok terhadap penderita *cerebral palsy* dalam film *Big World*.

Abubakar (2021: 57) menjelaskan bahwa dalam penelitian, sumber data adalah topik-topik dari mana informasi dikumpulkan seperti objek, gerakan, atau peristiwa yang diamati dan juga responden untuk kuesioner atau wawancara untuk individu yang memberikan jawaban tertulis atau lisan atas pertanyaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Big World* dengan durasi film 2 jam 11 menit. Data penelitian yang dikumpulkan berasal dari potongan adegan film *Big World* yang menunjukkan diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy*. Data yang digunakan adalah teks bahasa, gambar, dialog, scene, dan adegan yang menunjukkan diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy* dalam film *Big World*.

Dalam penelitian kualitatif, Peneliti merupakan alat atau instrumen penelitian karena lebih mengandalkan penjelasan daripada pengujian. Menurut Kriyantun (2019: 243) teknik pengumpulan data adalah strategi atau pendekatan yang dapat digunakan oleh peneliti. Peneliti sering menggunakan berbagai pendekatan atau strategi untuk mengumpulkan data, tugas pengumpulan data harus dilakukan oleh seorang peneliti, proses yang terlibat dalam pengumpulan data memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas penelitian. Metode pengumpulan data merupakan alat untuk penelitian. Data yang dikumpulkan tidak akan relevan dengan masalah penelitian jika prosedur pengumpulan data direncanakan dengan buruk atau jika terjadi kesalahan dalam pengumpulan data.



Studi ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam menganalisis film *Big World* terdapat dalam tiga tahap, yaitu: 1) Observasi dan Dokumentasi, setiap objek penelitian digambarkan dalam film *Big World* akan dianalisis dengan tanda denotatif untuk menemukan arti sebenarnya dari tanda yang merepresentasikan diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy* terkandung dalam setiap gambar. 2) Pembahasan, pada tahap ini peneliti akan menjelaskan bagaimana makna konotatif terkandung pada tanda gambar tersebut sesuai dengan alur cerita film *Big World*. Peneliti juga akan menjelaskan representasi diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy* dalam film tersebut, serta bagaimana gambar tersebut menghasilkan makna dengan menggabungkan berbagai sudut pandang, gerak tubuh, dan elemen lainnya.

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2023: 318) Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif bersifat jelas dan terarah, dengan fokus pada memberikan jawaban atas pertanyaan atau membuktikan jawaban atas hipotesis yang diajukan dalam proposal. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari berbagai sumber menggunakan berbagai metode pengumpulan data (triangulasi), dan proses ini diulang hingga data mencapai ketuntasan. Berikut ini adalah tahapan analisis data yang digunakan: 1) Reduksi Data, proses pemilihan dan pengumpulan data yang relevan dengan tujuan penelitian dikenal sebagai reduksi data. Pada tahap ini, peneliti memilih adegan, percakapan, gerak tubuh, dan elemen visual dari film *Big World* yang melambangkan diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy*. 2) Pengodean Data, setelah pengurangan data, pengkodean data merupakan langkah yang lebih kompleks yang bertujuan untuk mengatur data secara sistematis agar analisis menjadi lebih mudah. Setiap adegan, percakapan, atau elemen visual yang menggambarkan diskriminasi terhadap individu dengan *cerebral palsy* dalam film *Big World* diberi kode khusus. 3) Penyajian Data, data yang telah melalui proses pengkodean kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Penyajian data mencakup visual, audio, konteks cerita dalam film yang kemudian dimaknai dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. 4) Analisis Data, pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana percakapan, gambar, dan alur cerita film merepresentasikan diskriminasi verbal dan nonverbal terhadap penderita *cerebral palsy*. 5) Validasi dan Menarik Kesimpulan data, menguji validasi data kepada dosen yang dipilih agar data benar-benar valid, tahap terakhir yaitu menyimpulkan bagaimana diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy* direpresentasikan dalam film *Big World* untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui simbol yang ditunjukkan dalam tanda-tanda verbal maupun nonverbal di setiap adegan, film *Big World* menggambarkan diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy*. Metode semiotika dapat digunakan untuk mengkaji representasi ini, terutama melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terdapat dalam dialog, interaksi antar tokoh, gestur tubuh, dan ekspresi wajah. Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis adegan-adegan diskriminatif dalam film tersebut. 24 data ditemukan dan dikelompokkan ke dalam dua kategori utama berdasarkan analisis dalam penelitian ini yakni 08 data diskriminasi verbal dan 16 data diskriminasi nonverbal.

Bentuk Diskriminasi terhadap Penderita *Cerebral Palsy* dalam Film *Big World* dengan Analisis Semiotika Roland Barthes.

Pada rumusan masalah pertama membahas bentuk dari diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy* dalam film *Big World*. Pernyataan yang merendahkan, meragukan kemampuan, atau menunjukkan simpati yang berlebihan terhadap penderita *cerebral palsy* merupakan contoh bentuk diskriminasi verbal. Sebaliknya, bahasa tubuh yang menunjukkan ketidaknyamanan atau penolakan, gerak-gerik yang menghindar, serta tatapan yang merendahkan merupakan contoh bentuk diskriminasi nonverbal.

Bentuk Diskriminasi Verbal

Data (1) BW/V/01



Gambar 1 Adegan Menit 00:16:53 – 00:16:56



“但是我们确实也要**考虑**一下就是孩子们的一些感受。”

*Dànshì wǒmen quèshí yě yào **kǎolǔ** yíxià jiùshì háizimen de yìxiē gǎnshòu.*

“Tapi kita juga **perlu mempertimbangkan** perasaan anak-anak.”

Dalam adegan tersebut Liu Chunhe mendapatkan kesempatan untuk melakukan uji coba mengajar di sebuah sekolah. Setelah proses mengajar selesai, salah satu guru memberikan tanggapan terhadap penampilannya. Meskipun secara kemampuan mengajar Liu Chunhe dinilai cukup baik, guru tersebut menyampaikan bahwa pihak sekolah tetap perlu mempertimbangkan perasaan para siswa. Dalam konteks ini, ungkapan “确实” *quèshí*, yang berarti ‘memang’ atau “benar-benar,” berfungsi sebagai pengakuan tidak langsung yang seolah-olah menguatkan bahwa kondisi fisik Liu Chunhe merupakan masalah serius yang tidak dapat diabaikan. Dengan kata lain, penggunaan kata “确实” menyiratkan bahwa pengajar tersebut benar-benar sependapat dan mengakui kekhawatiran mengenai kehadiran Liu Chunhe, sambil menyembunyikan hal ini di balik kesan bahwa ia peduli terhadap perasaan para siswa.

Makna Denotatif : Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pihak sekolah harus mempertimbangkan perasaan para siswa saat mengambil keputusan, terutama berkaitan dengan peran Liu Chunhe sebagai guru.

Makna Konotatif : Terselip makna tersembunyi diskriminasi verbal di balik pernyataan yang terdengar sopan dan penuh pertimbangan tersebut. Penolakan terhadap Liu Chunhe secara halus dijelaskan dengan alasan “mempertimbangkan perasaan anak-anak” bukan karena ketidakmampuannya secara profesional, melainkan karena ciri fisik atau latar belakangnya, yang dianggap berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan atau kekhawatiran bagi para siswa,



Bentuk Diskriminasi Nonverbal

Data (6) BW/NV/06



Gambar 2 Adegan Menit 00:38:33 – 00:38:35

Konteks dalam adegan ini, Saat Liu Chunhe memperlihatkan kemampuannya dalam bermain drum, salah satu teman neneknya merespons dengan tatapan dan gestur tubuhnya yang menunjukkan sikap meremehkan terhadap kemampuan Liu Chunhe.

Makna Denotatif : Dalam adegan tersebut, Liu Chunhe terlihat sedang memainkan drum di hadapan orang-orang di sekitarnya. Salah satu teman neneknya terlihat menatap Liu Chunhe dengan penuh arti.

Makna Konotatif : Raut wajah teman nenek Liu Chunhe menunjukkan sikap meremehkan terhadap kemampuan Liu Chunhe. Pernyataan tersebut mencerminkan keraguan serta penilaian negatif terhadap kondisi fisik Liu Chunhe. Hal ini dianggap sebagai diskriminasi nonverbal karena memperkuat stereotip tentang penyandang disabilitas dan menunjukkan sikap merendahkan tanpa menggunakan bahasa yang jelas.

Mitos Representasi Diskriminasi terhadap Penderita *Cerebral Palsy* dalam Film *Big World* 《小小的我》

Rumusan masalah yang kedua yakni mitos representasi diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy* dalam film *Big World*. Dalam analisis semiotika, mitos dipandang sebagai sistem pemaknaan tingkat tinggi yang membiasakan dan membenarkan ideologi. Menurut Roland Barthes (1972: 115), “*myth is a type of speech*” yang berarti bahwa mitos dapat ditemukan dalam berbagai representasi, seperti gerak tubuh dan gambar, selain



bahasa yang diucapkan. Selain itu, Barthes (1972: 129) menyatakan bahwa mitos berfungsi untuk mengubah sejarah menjadi sesuatu yang alami, yaitu membuat sesuatu yang merupakan buah pemikiran manusia tampak seolah-olah sudah ada secara alami. 1) Mitos *Cerebral Palsy* sebagai Ketidakmampuan, 2) Mitos “Normal” sebagai Standar Sosial, 3) Mitos Disabilitas sebagai Beban dan Objek Belas Kasihan, 4) Mitos *cerebral palsy* sebagai Kebodohan dan Objek ejekan, 5) Mitos Pengucilan Sosial terhadap Penyandang Disabilitas.

Dalam film *Big World* diskriminasi terhadap penderita *cerebral palsy* digambarkan dalam dua bentuk utama, yakni diskriminasi verbal dan diskriminasi nonverbal. Bentuk diskriminasi verbal memiliki 8 data. Pernyataan yang merendahkan Liu Chunhe, meragukan kemampuannya, dan menganggapnya sebagai orang yang lemah adalah contoh diskriminasi verbal. Secara denotatif, pernyataan tersebut merepresentasikan dialog antar karakter yang umum. Namun secara konotatif, pernyataan tersebut menyampaikan gagasan bahwa penyandang disabilitas dicap negatif oleh masyarakat.

Sementara itu, 16 data menunjukkan adanya diskriminasi nonverbal melalui bahasa tubuh, tatapan mata, ekspresi wajah, dan tindakan menghindar. Secara Denotatif, tanda-tanda ini hanya berupa bahasa tubuh atau ekspresi wajah. Di sisi lain, secara konotatif, tanda-tanda ini mengungkapkan perasaan tidak nyaman, penolakan, dan sikap meremehkan terhadap Liu Chunhe. Menurut Roland Barthes (1977: 38), tanda-tanda visual dapat menyampaikan makna tertentu yang tidak selalu langsung jelas. Oleh karena itu, dalam film *Big World* perbedaan makna tersebut sebagian besar diperkuat melalui diskriminasi nonverbal.

Diskriminasi dalam film *Big World* tidak hanya memperkuat persepsi negatif tentang penderita *cerebral palsy*, tetapi persepsi negatif tersebut akan muncul menjadi mitos dari makna denotatif dan konotatifnya. Mitos muncul akibat berulangnya tanda-tanda diskriminasi, baik verbal maupun nonverbal dalam berbagai situasi. Mitos yang muncul dalam film ini adalah anggapan bahwa penderita *cerebral palsy* pada dasarnya bergantung pada orang lain, hidup dalam keterbatasan, dan tidak mampu hidup mandiri.

Mitos ini tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui representasi yang berulang-ulang. Menurut Stuart Hall (1997: 15), representasi berperan dalam pembentukan dan menjaga makna-makna yang dominan dalam suatu masyarakat (Hall, 1997). Oleh karena itu, penggunaan tanda-tanda diskriminatif yang berulang dalam film



ini memperkuat sebuah ideologi yang mendiskriminasi penyandang disabilitas. Akibatnya, masyarakat menerima mitos tersebut tanpa mempertanyakannya dan hal itu tampak sebagai sesuatu yang wajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diskriminasi terhadap penderita cerebral palsy tergambar dalam film *Big World* dalam dua bentuk yaitu verbal dan nonverbal. Diskriminasi nonverbal lebih terlihat melalui sikap menghindari, tatapan iba, tawa sarkastis, dan bahasa tubuh yang menandakan penolakan, sedangkan diskriminasi verbal ditunjukkan melalui pernyataan merendahkan, meragukan kemampuan mereka, dan pemberian label yang merugikan. Selain itu, studi semiotika Roland Barthes menunjukkan lima mitos sosial yang umum: Mitos *Cerebral Palsy* sebagai Ketidakmampuan, Mitos “Normal” sebagai Standar Sosial, Mitos Disabilitas sebagai Beban dan Objek Belas Kasihan, Mitos *cerebral palsy* sebagai Kebodohan dan Objek ejekan, Mitos Pengucilan Sosial terhadap Penyandang Disabilitas. Film ini menyoroti bahwa penyandang disabilitas memiliki potensi, kemampuan, dan hak yang setara. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengubah sudut pandangnya dari fokus pada keterbatasan menjadi menghargai kemanusiaan dan potensi setiap orang.

Melalui analisis semiotik Roland Barthes, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, akademisi, dan peneliti dalam memahami penggambaran prasangka terhadap penyandang disabilitas. Karena film *Big World* memiliki unsur linguistik, budaya, dan sosial yang mendukung pengembangan kemahiran bahasa dan kesadaran sosial siswa, film ini dapat digunakan sebagai alat bantu pengajaran bahasa Mandarin. Untuk memahami stigma, prasangka sosial, dan isu-isu disabilitas di masyarakat dengan lebih baik, penelitian selanjutnya didorong untuk memperluas kajian tentang diskriminasi dan penggambaran disabilitas dengan memanfaatkan berbagai karya sastra, genre film, dan karya serupa.



DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2020). *Sastra dan Film China: Perspektif Apresiatif*. Gresik: Graniti.
- Armanila, K. (2017). *Permasalahan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Barthes, Roland. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hasanah, S. N., & Adhimas, Y. B. (2024). *Ragam Bahasa Slang Masyarakat Tiongkok Dalam Drama 《初夏的甜蜜约定》 Chūxià De Tiánmì Yuēdìng (Promise In The Summer)*. Jurnal Bahasa Mandarin, 7(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/63392>
- Herianto, D. N. P., & Amri, M. (2025). *Motivasi dalam Film 《一周的朋友》 Yìzhōu de péngyou Karya 林孝谦 Lín Xiàoqiān*. Jurnal Bahasa Mandarin, 8(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/70400>
- Kriyantono, Rahmat. (2019). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif (edisi kedua)*. Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, A. N., & Amri, M. (2020). *Array*. Jurnal Bahasa Mandarin, 4(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/37984>
- Sari, R. M., & Mintowati, M. (2024). *Representasi Tokoh Disabilitas Mental Dalam Cerpen Sarap Karya Okky Madasari Dan Cerpen Si Gila Karya Han Gagas (Analisis Framing)*. Jurnal Sapala, 11(1), 1-12. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/58691>
- Somantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susanti, Y. E., & Amri, M. (2019). *Nilai Moral dalam Film The Wandering Earth Karya Liu Cixin*. Jurnal Bahasa Mandarin, 3(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/31664>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijariyani, C. P., & Amri, M. (2024). *Representasi Standar Kecantikan Tiongkok Pada Podcast “Talking About Chinese Beauty Standards” Youtube Mandarin Corner*. Jurnal Bahasa Mandarin, 7(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/61845>
- Wulansari, A., & Amri, M. (2022). *Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama Pada Film Better Days 《少年的你》 shàonián de nǐ Karya Lam Wing Sum, Li Yuan Dan Xuyi meng menurut Kajian (Sigmund Freud)*. Jurnal Bahasa Mandarin, 5(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/53431>